



FUSI HORIZON
HERMENEUTIKA
Hans-Georg Gadamer
BAGI DIALOG ANTARBUDAYA



EMANUEL PRASETYONO



**FUSI HORIZON
HERMENEUTIKA
Hans-Georg Gadamer
BAGI DIALOG ANTARBUDAYA**



EMANUEL PRASETYONO



PENERBIT PT KANISIUS

FUSI HORIZON

Hermeneutika Hans-Georg Gadamer bagi Dialog Antarbudaya

1022003063

© 2022 PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS (Anggota IKAPI)

Jln. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.co.id

Website: www.kanisiusmedia.co.id

Cetakan ke-5	4	3	2	1	
Tahun	26	25	24	23	22

Penulis : Emanuel Prasetyono

Editor : C. Erni Setyowati


Desainer : Nico Dampitara

Ilustrasi Sampul : Pixabay.com

ISBN 978-979-21-7447-2

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.



*Dipersembahkan kepada
alm. Bapak F.X. Sukarman dan alm. Ibu M.I. Mientarti,
kedua orang tua yang sangat kami cintai.*



KATA PENGANTAR

Menjadi Indonesia dengan Fusi Horizon

F. Budi Hardiman¹

Dalam sebuah buku tipisnya yang kebetulan saya baca dalam bahasa Jerman, *Welt in Stücken*, antropolog Amerika yang lama meneliti di Jawa dan Bali, Clifford Geertz, melukiskan Indonesia sebagai berikut:

Indonesia adalah sejumlah 'bangsa' dengan ukuran, makna dan karakter yang berbeda-beda yang melalui sebuah narasi agung yang bersifat historis, ideologis, religius atau semacam itu disambung-sambung menjadi struktur ekonomis dan politis bersama.²

Indonesia ini hiperkompleks dan hiperheterogen. Negeri kita tercinta ini tidak hanya multietnis (Jawa, Minang,

¹ Prof. Dr. F. Budi Hardiman. Guru besar filsafat pada Universitas Pelita Harapan. Penulis buku-buku filsafat dan penceramah publik yang sudah menulis dan membukukan banyak karya dan penelitian baik dalam bentuk jurnal ilmiah maupun buku.

² Clifford Geertz, *Welt in Stücken. Kultur und Politik am Ende des 20 Jahrhunderts*, (Wien: Passagen Verlag, 1996), h.81

Batak, Bugis, Papua, Flores, Bali, dst.) dan multireligi (Islam, Kekristenan, Hindhuisme, Buddhisme, Konfusianisme), melainkan juga multimental (India, Tiongkok, Portugis, Belanda, Kapitalis, dst.). Negeri kita adalah contoh bahwa negara dan etnisitas tidak sama. Kita ada dalam satu negara, tetapi banyak suku dan agama diikat dalam sebuah bingkai bersama, NKRI. Kita bisa sangat takjub dengan fakta pluralitas itu yang tidak mencabik-cabik negeri ini. Tentu rasa cemas juga menyertai kita, karena keragaman itu, jika tidak dirawat dengan baik, memang dapat mencabik-cabik kita.

Ada sekurangnya dua cara bagaimana sebuah negeri multikultural bisa tetap bersatu sebagai sebuah negara. Pertama, kekuasaan politis yang mengawasi dan menindak segala upaya pemecah belah. Kedua, *civil society* mencapai kesepakatan sampai taraf tertentu dengan mengabaikan perbedaan-perbedaan. Cara pertama sudah pernah dilakukan di zaman Orde Baru. Hasilnya: ada persatuan, tetapi bukan keutuhan. Keragaman kultural diseragamkan secara politis. Untuk mewujudkan keutuhan, dibutuhkan motivasi intrinsik untuk bersatu. Cara kedua sedang mulai dilakukan di zaman kita, zaman demokrasi. Hasil yang boleh kita harapkan: ada persatuan sekaligus keutuhan. Prosesnya sedang kita jalani dalam demokrasi. Kita tidak hanya hendak hidup bersama dalam negara Indonesia, seolah Indonesia adalah wadah kosong yang diisi heterogenitas kultural yang dijelaskan di atas. Kita menginginkan diri kita menjadi Indonesia, sehingga bukan hanya negara Indonesia ini ada, melainkan juga keindonesiaan menjadi nyata.

Tidak gampang menjalani proses untuk cara kedua itu. Untuk mencapai kesepakatan sampai taraf tertentu, orang harus rela belajar mengambil alih perspektif pihak lain yang berbeda secara kultural dan religius dari dirinya. Jadi, pengikut agama tertentu atau anggota suku tertentu baru dapat sedikit

banyak memahami cara melihat pengikut agama lain atau anggota suku lain, jika ia berdiri di posisi yang ditempati orang dari agama atau suku lain itu. Banyak hal yang harus dilakukan untuk beralih perspektif itu. Pertama, menyadari perspektifnya sendiri sebagai sebuah perspektif di antara berbagai perspektif. Kedua, belajar merelatifkan – yakni tidak memuhtakkan – perspektifnya sendiri. Di sini sungguh dibutuhkan kerendahhatian, keinginan untuk mendekati pihak lain dalam keberlainannya, dan kesediaan untuk belajar darinya. Singkatnya, dibutuhkan semangat dialog kebudayaan untuk mencapai kesepahaman dalam kemajemukan.

Dalam konteks itulah buku yang ditulis dengan jernih dan hati-hati oleh Emanuel Prasetyono ini patut dibaca. Prasetyono mengulas hermeneutik Gadamer, khususnya konsep filsuf Jerman kontemporer ini tentang fusi horizon. Hermeneutik atau hermeneutika adalah salah satu aliran besar di dalam filsafat Eropa kontemporer yang memusatkan diri pada pemahaman dan penafsiran teks. Sebelum menjadi isu filosofis, hermeneutik adalah kesibukan dalam agama Yahudi dan Kristiani untuk menafsirkan dan memahami teks-teks sakral, yaitu Taurat dan Alkitab. Islam juga mengenal ilmu tafsir yang juga dapat dilihat sebagai hermeneutik atas Al-Qur'an. Pada dasarnya teks adalah susunan simbol-simbol yang bermakna, maka semua yang mengandung susunan simbol-simbol bermakna, seperti lukisan, musik, gerak-gerik, arsitektur kuil, mimik, konten-konten media sosial, dst. adalah teks. Masyarakat, politik, kebudayaan adalah teks, maka juga berciri tekstual. Tekstualitas segala yang bermakna itulah yang membuat hermeneutik menjadi isu filosofis, dirintis oleh Friedrich Schleiermacher di era Romantik, dilanjutkan oleh Wilhelm Dilthey, dan memuncak pada Hans-Georg Gadamer.

Penulis buku ini gelisah dengan masalah yang dapat ditimbulkan dari keragaman kebudayaan kita. Bagaimana mencapai kesepahaman dalam keragaman? Prasetyono mendapatkan jawaban atas pertanyaan itu. Dia menelusuri pemikiran Gadamer tentang fusi horizon dan menuangkan hasil penelitiannya dalam empat bab buku ini. Dia yakin bahwa konsep Gadamer ini dapat menjadi 'model saling memahami' dalam membangun dialog antarbudaya. Penelitian filosofis atas konsep Gadamer tentang fusi horizon ini tergolong baru dalam masyarakat kita. Relevansinya tidak perlu diragukan. Fusi horizon bukan hanya konsep sentral hermeneutik Gadamer, melainkan juga konsep yang sangat tepat untuk dipelajari dan diterapkan dalam masyarakat yang heterogen dalam hal etnisitas, religi, dan mentalitas seperti seperti masyarakat Indonesia.

Apa itu fusi horizon? Horizon atau cakrawala gambaran yang dipakai oleh Gadamer untuk menjelaskan adanya pengetahuan latar belakang yang memungkinkan kita untuk memahami makna suatu teks. Pengetahuan latar belakang ini tersimpan dalam tradisi kultural, religius, dan juga politis. Dapat dibayangkan bahwa pengetahuan itu dinamis, yakni bisa meluas atau menyempit, bisa bergerak mendekat atau menjauh, bagaikan horizon yang meluas saat kita naik gunung. Dalam aktivitas interpretasi teks, horizon ini seolah menerangi penafsir untuk memahami makna teks. Teks itu sendiri memiliki horizonnya karena berasal dari tradisi kultural, religius, atau politis tertentu. Makna teks itu bisa diakses, bila penafsir mendekatkan horizonnya, yakni pengetahuan latar belakang yang terbentuk dari tradisi kultural, religius, dan politisnya, kepada horizon teks itu. Pemahaman atau *Verstehen* terjadi ketika kedua horizon mengalami fusi.

Ada tiga alasan mengapa konsep fusi horizon dapat menjadi model untuk dialog warga di Indonesia dengan perbedaan latar

belakang etnis, religius, dan mental. Pertama, alasan ontologis. Keanekaragaman adalah kenyataan faktual yang diacu oleh konsep fusi horizon itu. Gadamer tidak bersikap relativistis terhadap kemajemukan nilai karena baginya sistem-sistem nilai dari berbagai agama dan kebudayaan, entah itu Islam, Hindu, Buddhis, Konfusian, Kekristenan, Jawa, Batak, Bugis, atau Bali adalah 'horizon-horizon' yang berbeda-beda yang bisa saling mendekat dan bahkan bersilangan dalam suatu 'fusi'. Seperti horizon, sistem nilai religius dan kultural adalah sistem terbuka yang dapat berubah lewat peleburan bersama horizon nilai lain tanpa kehilangan jati-dirinya. Indonesia adalah eksistensi politis dan kultural dari fusi horizon.

Kedua, alasan epistemologis. Untuk keanekaragaman agama dan kebudayaan seperti yang dimiliki masyarakat kita dibutuhkan sebuah pendekatan yang tidak hanya sensitif terhadap perbedaan dan keberlainan, melainkan juga visioner terhadap persatuan dan keutuhan. Hermeneutik Gadamer dan konsep sentralnya tentang fusi horizon dapat memenuhi kebutuhan itu.

Marilah kita bahas agak perinci untuk alasan kedua ini. Dalam setiap dialog, prasangka – entah itu dari agama, kebudayaan, politik, atau hal-hal lain – selalu ikut bermain. Kita tidak bisa sepenuhnya bebas dari prasangka, termasuk dari tradisi kultural dan otoritas yang melatarbelakangi pemahaman kita. Yang perlu kita lakukan adalah menyadarinya dan membedakan antara prasangka yang legitim atau tidak. Prasangka legitim justru memungkinkan pemahaman. Kita bisa memahami orang berkeyakinan lain pertama-tama lewat keyakinan kita sendiri dulu. Keyakinan kita menyediakan kategori-kategori untuk memahami orang itu dan keyakinannya. Itulah prasangka kita. Prasangka kita menjadi legitim, jika prasangka kita itu hanya menjadi titik tolak awal dalam dialog yang harus segera dilam-

pau dengan upaya mengambil alih sudut pandang orang itu dan keyakinannya yang berbeda dari keyakinan kita. Pemahaman atau – kata Jermannya – *Verstehen* terjadi bukan saat kita berhenti pada prasangka kita, melainkan pada saat kita melampaui prasangka kita dan mengambilalih perspektif orang itu. Jika hal ini juga dilakukan orang itu, terjadilah saling memahami atau fusi horizon. Target hermeneutik Gadamer bukan hanya *Verstehen* (memahami), melainkan juga *Sichverstehen* (saling memahami). Analisis Prasetyono dalam buku ini banyak didedikasikan untuk proses epistemologis ini.

Ketiga, alasan aksiologis. Untuk alasan ini kita kembali ke diskusi kita di atas tentang cara kedua untuk menghasilkan kesatuan dan keutuhan sebuah negeri multikultural seperti Indonesia. Fusi horizon bukan hanya konsep deskriptif, melainkan juga konsep normatif. Faktanya, dewasa ini, sebagaimana tecermin dalam media sosial, ada kecenderungan yang makin besar untuk tidak sepaham, maka keragaman juga meningkat. Untuk mengatasi masalah ini diperlukan kerja-kerja keras hermeneutik untuk mencapai kesepahaman dalam keragaman. Fusi horizon bukan hanya sebuah capaian atau kondisi yang sudah ada, sebagaimana Indonesia saat ini, melainkan juga sebuah cita-cita yang masih harus diraih. Konsep normatif fusi horizon adalah keindonesiaan. Di sini Pancasila adalah wujud konsep normatif dari fusi horizon. Menjelang akhir bukunya, Prasetyono menunjuk Pancasila sebagai “wujud konkret fusi horizon”.

Upaya panjang Prasetyono untuk menggali konsep fusi horizon dari hermeneutik Gadamer bermuara pada contoh konkret fusi horizon yang khas Indonesia, yaitu: Pancasila. Dia berhasil menunjukkan bahwa Pancasila adalah fusi horizon baik sebagai sebuah konsep deskriptif maupun sebagai konsep normatif. Aspek normatif Pancasila sebagai fusi horizon adalah

perannya sebagai dasar negara. Aspek deskriptifnya adalah keragaman faktual yang dipersatukan secara historis dan politis olehnya. Karena itu, tegangan kedua aspek itu ada dalam Pancasila sebagai wujud konkret fusi horizon. Fusi itu sudah ada sebagai fakta Indonesia yang satu namun mengandung keragaman, tetapi fusi itu, yaitu Pancasila, adalah ide normatif yang menarik keragaman untuk “menjadi Indonesia”.

Dengan membaca buku Prasetyono, kita tidak hanya diajak untuk bertualang menelusuri pemikiran Jerman kontemporer, khususnya Gadamer. Sambil mencerna tilikan-tilikan filosofis Gadamer lewat penulis buku ini, kita juga diajak untuk mengenal diri kita sendiri sebagai suatu bangsa. Kita adalah suatu bangsa majemuk yang eksistensinya tergantung pada fusi horizon. Tidak ada strategi lain untuk menghadapi keragaman masyarakat kita selain dengan kerja keras hermeneutik agar saling pemahaman dalam keragaman dapat ‘terjadi’. Di tengah-tengah badai politik identitas yang masih membayang di dalam Pemilihan Presiden 2024 yang akan datang, buku ini hadir di tengah-tengah kita tepat pada waktunya, sebuah buku yang layak untuk didiskusikan tidak hanya secara filosofis, melainkan juga secara kultural dan politis.



DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMA KASIH	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	xiii
PENDAHULUAN	1
BAB I TINDAKAN MEMAHAMI DALAM HERMENEUTIKA	
HANS-GEORG GADAMER	11
A. Riwayat Hidup	12
B. Persoalan Dominasi Metodologis Ilmu-ilmu Alam terhadap Ilmu-ilmu Sosial-Kemanusiaan	16
C. Tindakan Memahami sebagai Memahami Diri	20
D. Kondisi-kondisi bagi Tindakan Memahami	24
1. Sejarah Pengaruh	25
2. Prasangka-prasangka	31
3. Otoritas	38
E. Rangkuman	42
BAB II FUSI HORIZON DALAM TINDAKAN MEMAHAMI	45
A. Horizon	45
B. Fusi Horizon	51
1. Fusi Horizon dan Lingkaran Hermeneutik	56
2. Fusi Horizon dan Penyadaran akan Prasangka-prasangka	62

3. Fusi Horizon dan Persoalan Keterbatasan.....	68
4. Fusi Horizon dan Pengalaman Hermeneutik.....	76
C. Rangkuman.....	81
BAB III FUSI HORIZON DALAM PERSILANGAN ANTARA LINGUISTIKALITAS DAN DIALOG.....	85
A. Disposisi Ontologis Bahasa	86
B. Linguistikalitas dan Dunia Manusia.....	92
C. Prioritas Dialog dan Kultur Lisan.....	99
D. Dialektika Pertanyaan-Jawaban	104
E. Rangkuman.....	108
BAB IV FUSI HORIZON DAN PENCARIAN BENTUK DIALOG ANTARBUDAYA.....	113
A. Pokok Persoalan dalam Dialog Antarbudaya.....	114
B. Bahasa Bersama dalam Dialog Antarbudaya.....	119
C. Pokok Persoalan dalam Dialog Antarbudaya di Indonesia	123
D. Bahasa Bersama dalam Dialog Antarbudaya di Indonesia	130
E. Rangkuman.....	136
BAB V PENUTUP	139
A. Beberapa Catatan Simpulan tentang Fusi Horizon	139
B. Kontribusi Konsep Fusi Horizon bagi Upaya Membangun Dialog Antarbudaya.....	144
C. Tinjauan Kritis terhadap Konsep Fusi Horizon bagi Pencarian Model Dialog Antarbudaya.....	149
D. Merawat Sikap Berdialog	168
E. Rangkuman.....	171
EPILOG: HERMENEUTIKA EKSISTENSIAL DAN EKSISTENSI HERMENEUTIS	175
DAFTAR PUSTAKA.....	180
RIWAYAT HIDUP	189

FUSI HORIZON

Hermeneutika Hans-Georg Gadamer

BAGI DIALOG ANTARBUDAYA

Dalam pemikiran Hans-Georg Gadamer, konsep hermeneutika fusi horizon sangat berguna untuk dijadikan pendekatan terhadap dialog antarbudaya. Fusi horizon adalah perjumpaan antara horizon masa lampau dan horizon masa kini yang dipengaruhi oleh dampak-dampak sejarah dan terproyeksi ke arah transformasi horizon-horizon. Dalam ranah individual, fusi horizon bersifat formatif dan menjadi sarana pembelajaran secara terus-menerus untuk berakar pada sejarah dan jati diri budaya sendiri sehingga membentuk karakter diri sebagai sosok manusia yang berdialog dan mampu beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Dalam ranah sosial, fusi horizon mewujud dalam aktivitas saling memahami dalam dialog. Konsep fusi horizon menjembatani horizon-horizon yang berbeda melalui pendekatan dialogis-hermeneutik atas dasar proses pencarian makna-makna dan transformasi prasangka-prasangka. Hasil dari proses fusi horizon adalah transformasi horizon ke dalam jangkauan pandangan yang lebih luas.

Kebaruan topik ini terletak pada gagasan tentang praksis berdialog yang bersifat formatif dan eksistensial sebagai bagian integral dari upaya mendidik manusia untuk membangun hubungan-hubungan yang terbuka dan respek pada nilai-nilai kemanusiaan universal, solider, toleran terhadap keberagaman, serta memiliki *common sense* yang baik. Praksis berdialog adalah bagian dari formasi manusia untuk mengenal dengan baik hubungan-hubungan antara dirinya, sesamanya, dan kebudayaannya. Topik ini menawarkan pendekatan studi tentang dialog antarbudaya di Indonesia dari sudut pandang hermeneutika. Metode yang dipakai adalah studi pustaka dan literatur. Tesis utamanya adalah bahwa konsep hermeneutika fusi horizon bisa dipakai sebagai model saling memahami untuk mendekati problem dialog antarbudaya. Sebagai model saling memahami, fusi horizon membutuhkan keterbukaan, keterlibatan, komitmen, dan kehadiran. Contoh konkret dari pendekatan fusi horizon bagi dialog antarbudaya di Indonesia adalah Pancasila. Pancasila adalah bukti konkret dari fusi horizon nilai-nilai yang sudah tertanam lama dalam budaya-budaya asli di Indonesia dan bisa terus dikembangkan dalam aneka kajian studi dialog antarbudaya di Indonesia.



PENERBIT PT KANISIUS
Jl. Cempaka 5 Derasan, Caturtunggal,
Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta 55281



1022003063

ISBN 978-979-21-7447-2



9 789792 117447 2